

Dimensi Spiritualitas dalam Kitab *Al-Füyūḍāt Al-Rabbāniyyah bi Tafsīr Ba'ḍi Al-Āyāt Al-Qur'āniyyah* Karya Ahmad Ibn Idris

Ahmad Hudori

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
hudoriahmad4@gmail.com

Abstract

*This study describes spirituality in classical exegesis literature as an interesting field of study, especially when describing the interpretation of certain figures. The purpose of this research is to find out the spiritual dimension inscribed by Ahmad ibn Idris, a figure of Sufism in the XVIII M century in Morocco, in his tafsir work *al-Füyūḍāt al-Rabbāniyyah bi Tafsīr Ba'ḍi al-Āyāt al-Qur'āniyyah*. This study concludes that there are three spiritual dimensions contained in surah *al-Fātiḥah*, namely the dimensions of practicing worship, attachment, and universality. These three dimensions have an effect on the great potential in humans. Judging from the perspective of Ahmad ibn Idris in his tafsir book *al-Füyūḍāt al-Rabbāniyyah bi Tafsīr Ba'ḍi al-Āyāt al-Qur'āniyyah* these dimensions are contained in surah *al-Fātiḥah* from verses 13-, part of the dimensions of Worship practice, then verse 4 -5 parts of the dimension of attachment, and verses 67- of the dimension of universal.*

Keywords: *Spiritual Dimensions, Ahmad ibn Idris*

Abstrak

*Penelitian ini menguraikan tentang spiritualitas dalam literatur tafsir klasik merupakan lahan kajian yang menarik, terlebih ketika mengurai tentang penafsiran tokoh tertentu. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui dimensi spiritual yang ditorehkan oleh Ahmad ibn Idris, seorang tokoh tasawuf abad XVIII M di Maroko, dalam karya tafsirnya *al-Füyūḍāt al-Rabbāniyyah bi Tafsīr Ba'ḍi al-Āyāt al-Qur'āniyyah*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ada tiga dimensi spiritual yang terkandung dalam surah *al-Fātiḥah*, yaitu dimensi pengamalan ibadah, keterikatan, dan universal. Ketiga dimensi ini berpengaruh terhadap potensi besar dalam diri manusia. Ditinjau dari prespektif Ahmad ibn Idris dalam kitab tafsirnya *al-Füyūḍāt al-Rabbāniyyah bi Tafsīr Ba'ḍi al-Āyāt al-Qur'āniyyah* dimensi-dimensi itu tertuang dalam surah *al-Fātiḥah* dari ayat 13- bagian dari dimensi pengamalan Ibadah, kemudian ayat 45- bagian dari dimensi keterikatan, dan ayat 67- bagian dari dimensi universal.*

Kata Kunci: *Dimensi Spiritual, Ahmad ibn Idris.*

PENDAHULUAN

Kecerdasan spiritual sangat fundamental sebagai landasan awal pembentukan generasi. Kecerdasan spiritual seseorang akan memengaruhi intelektualnya (IQ) dan emosionalnya (EQ). Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosi (EQ), dan Kecerdasan Majemuk (MI) merupakan kunci-kunci kesuksesan yang mengorek hingga ke dasar kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh manusia.¹

Otak manusia merupakan sumber bagi banyak hal, yang dimaksudkan adalah otak menjadi kekuatan fisik bagi pengembangan diri manusia secara keseluruhan, Kecerdasan Emosi (EQ) bertumpu pada jalur emosi dalam otak manusia². Dalam Bahasa arab disejajarkan dengan istilah *rūhaniyyah*. Muhammad Ḥusain 'Abdullāh dalam *Mafāhim Islāmiyyah* mendefinisikan *rūhaniyyah* sebagai *idrak šillah billāh* (kesadaran hubungan dengan Allah SWT). Hidup dengan spiritualitas yang tinggi berarti sebuah kehidupan yang berada dalam kondisi iman yang baik. Perasaan ini mendorong seorang muslim mengikatkan diri dengan segala perintah dan segala larangan Allah SWT dengan penuh rida serta ketenangan. Singkatnya, muslim dengan tingkat spiritualitas tinggi memiliki cara hidup yang totalitas segala sesuatu diukur dari kesesuaian dengan 'āqīdah dan syariat Islam.

Dalam pembahasan lain spiritual adalah sesuatu yang berhubungan dengan spirit, semangat untuk mendapatkan keyakinan, harapan, dan makna hidup. Spiritualitas merupakan suatu kecenderungan untuk membuat makna hidup melalui hubungan intrapersonal. Manusia adalah makhluk Tuhan yang paling sempurna, tidak hanya terdiri dari segumpal daging dan tulang, tetapi terdiri dari komponen menyeluruh biologis, psikologis, sosial, spiritual dan kultural. Tuntutan keadaan, perkembangan, persaingan dalam berbagai aspek kehidupan dapat menyebabkan kekecewaan dan keputusan.³

Dikotomi kesalehan individual (*ḥablun minallāh*) dan kesalehan sosial (*ḥablun minannās*) masih terjadi hingga saat ini. Banyak umat Islam yang secara individu saleh, namun tidak secara sosial. Banyak orang yang rajin salat, namun tidak peka dengan kerusakan alam. Banyak orang yang sering pergi Haji dan Umroh, namun tidak peka dengan kemiskinan yang melanda orang lain. Hal ini tentu saja membuat sikap saleh itu kurang sempurna, karena kesalehan individual dan sosial ibarat dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan.⁴ *Muhsin*, yaitu orang-orang yang memiliki sifat baik yang memantul di dalam ucapan dan tindakannya, sehingga begitu baiknya, ia mengalah dalam mengambil haknya dan membayar lebih atas kewajibannya. Artinya, ia lebih mementingkan kepentingan masyarakat daripada kepentingan dirinya sendiri.⁵ Salah satu bentuk hidayah Allah kepada manusia adalah diberi-Nya mereka indra serta pikiran

¹ Taufiq Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ Menyingkap Rahasia Kecerdasan Berdasarkan al- Qur'an dan Neurosains Mutakshir* (Bandung: Mizan Pustaka, 2002),21

² Taufiq Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ Menyingkap Rahasia Kecerdasan Berdasarkan al- Qur'an dan Neurosains Mutakshir*,26

³ Ah Yusuf dkk, *Kebutuhan Spiritual (Konsep dan Aplikasi dalam Asuhan Keperawatan)* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2016), h. 1

⁴ Riza Zahriah Falah, *Membentuk Keshalehan Individual dan Sosial Melalui Konseling Multikultural*, STAIN Kudus, Journal Edukasi, Vol.7, 2016, h. 169

⁵ Harun Salman, *Mutiara Al-Qur'an* (Jakarta: Qaf Media Kreativa, 2016), h. 36

dan hati sanubari, dengan itu manusia mampu menemukan kebenaran untuk memperoleh keselamatan di dunia dan di akhirat. Indra dan pikiran serta hati sanubari itu perlu difungsikan untuk mendalami ayal-ayal-Nya.⁶ Sehingga manusia bisa mencapai puncak spiritualitas dalam menjalankan aktivitasnya baik secara individu ataupun sosial.

Dampak kontekstualisasi penafsiran Al-Qur'an secara *sustainable* ini pada akhirnya melahirkan metode pendekatan dan corak beragam. Hal ini bisa dilihat pada uraian Muhammad Husain al-Dzahabi (748 H), dalam *Tafsīr wa al-Mufasirūn*. Secara garis besar mengulas keragaman aktivitas para mufasir dalam menafsirkan Al-Qur'an, yang kemudian memunculkan pendekatan dan corak yang variatif. Sebagian yang lain menonjolkan nuansa sufistiknya, sehingga kemudian disebut dengan *al-tafsīr al-ṣūfi*. Ada juga mufasir yang cenderung menafsirkan Al-Qur'an dengan pendekatan sains, sehingga kemudian dinamakan *al-tafsīr al-'ilmi*, dan sebagainya.⁷ Dalam pembahasan metode seperti yang dijelaskan di atas memang cukup beragam dan setiap mufasir yang menuliskan tafsirnya jelas memiliki kriteria tafsirnya dengan metode yang digunakan. Said Agil Munawar mengutip pendapat M. Quraish Shihab, bahwa tidak ada metode tafsir yang terbaik sebab masing-masing mempunyai karakteristik sendiri, kelebihan dan kekurangan sangat tergantung kebutuhan dan kemampuan *mufasir* menerapkannya.⁸ Dalam hal ini tentunya keberadaan literatur tafsir perlu diketahui untuk menemukan keberagaman corak tafsir yang terdapat dalam kitab tafsir baik tafsir klasik ataupun modern.

Menarik untuk dibahas karena kitab tafsir ini berasal dari salah seorang pemuka tarekat yang sekarang berkembang di Indonesia, seperti yang dipahami bahwasanya tarekat erat kaitannya dengan pembelajaran hati dan kedalaman tasawuf yang ditekankan sehingga perlu diteliti bagaimana dimensi spiritual (perilaku) dalam kitab tafsir *al-Fūyūḍāt al-Rabbāniyyah bi Tafsīr Ba'ḍi al-Āyāt al-Qur'āniyyah* karya Ahmad bin Idris. Dimana penulis menemukan bahwa Ahmad bin Idris adalah seorang ahli tasawuf dan pemuka tarekat, tarekatnya bernama tarekat al-Idrisiyyah sebuah tarekat yang muncul dan berpusat di Provinsi Asir, Arab Saudi pada akhir dasawarsa kedua abad ke-19 M. Didirikan oleh Syarif Ahmad bin Idris 'Alī al-Mashishi al-Yamlakhi al-Ḥasani Idris, yang kepadanya dinisbahkan nama tarekat ini adalah nama ayah dari pendirinya.⁹ Dan pada kitab tafsir Ahmad bin Idris seorang pendiri tarekat inilah yang akan diketahui corak tafsir dan dimensi spiritual dalam surah al-Fātiḥah.

Kitab tafsir ini merupakan sebuah himpunan-himpunan penafsiran ayal-ayat Al-Qur'an yang telah dilakukan oleh Ahmad bin Idris. Ia telah menulis beberapa karya tafsir Al-Qur'an seperti sūrah al-Fātiḥah, sūrah at-Tīn, sūrah al-Duha, sūrah al-Kauthar dan selainnya. Tetapi penafsiran-penafsiran beliau ini tidak pernah disusun dan dibukukan. Namun begitu, telah sampai kepada Ṣāleh al-Ja'fari (pentahkik kitab ini)

⁶ Amirullah Syarbini, *Kunci Rahasia Sukses Menurut Al-Qur'an* (Jakarta: Kompas Gramedia, 2002), h. 69

⁷ Abdul Mustaim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), h. 76

⁸ Anshori, *Ulumul Qur'an* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), Cet ke-3, h. 217

⁹ Salim B. Pili, *Tarekat Idrisiyyah Sejarah dan Ajarannya* (Tasikmalaya, Mawahib Press, 2019), h. 71

beberapa manuskrip (tulisan tangan) tafsir Ahmad ibn Idris melalui Idris bin Muhammad aṣ-Ṣarīf yang telah mendapatkannya daripada al-Hasan bin Ali al-Yamani al-Idrisi. Idris bin al-Muhammad al-Sharīf menyatakan bahwa al-Hasan bin Ali al-Yamani al-Idrisi telah datang dari Yaman dengan membawa bersama-sama manuskrip ini lalu memberikannya kepada Sāleḥ al-Ja'fari (w.1979).

Setelah peristiwa itu, Saleh al-Ja'fari kemudian berusaha keras mentashihkan (membenarkan *nal-nash* tafsir serta mentahqiqnya) dan membuang yang tidak mungkin untuk ditakwil di dalam manuskrip ini, seterusnya mengambil inisiatif untuk mencetak himpunan-himpunan tafsir ini ke dalam sebuah buku (Ahmad ibn Idris). Tafsir ini kemudiannya telah dicetak dan diterbitkan oleh Dar Jawāmi' al-Kalim di Kaherah, Mesir, dengan ketebalan sebanyak 192 halaman. Sāleḥ al-Ja'fari mengatakan: “telah hadir kepadaku Idris bin Muhammad Syarif r.a sebuah tulisan yang tertuang didalamnya tafsir ayal-ayat Qur'an milik Ahmad bin Idris r.a dan ia dapati dari Hasan bin Sayyid Ali al-Yamani al-Idrisy yang ia datangkan bersamanya dari Yaman”.¹⁰

Oleh sebab itu, penulis melihat wujudnya berbagai jenis tafsir dengan berbagai jenis metodologi dan gaya persembahannya. Antara ulama yang turut menceburi bidang tafsir ini ialah Ahmad ibn Idris, seorang ulama tasawuf yang terkenal dan merupakan penggagas kepada Tarekat al-Ahmadiyyah al-Idrisiyyah. Secara umumnya, masyarakat kita hanya mengenalinya sebagai seorang tokoh yang amat berjasa di dalam dunia kesufian dan penyebaran dakwahnya melalui Tarekat al-Ahmadiyyah al-Idrisiyyah, namun amat sedikit yang mengetahui bahwa ia juga merupakan salah seorang mufasir Al-Qur'an. Ketokohnya sebagai seorang mufasir dapat dilihat dengan menelusuri tafsirnya yaitu *al-Fūyūdāt al-Rabbāniyyah bi Tafsīr Ba'di al-Āyāt al-Qur'āniyyah* yang akan penulis bahas dalam penelitian skripsi ini.

Mengenai dimensi spiritual yang terdapat dalam tafsir *al-Fūyūdāt al-Rabbāniyyah bi Tafsīr Ba'di al-Āyāt al-Qur'āniyyah* ini, akan diketahui bagaimana dimensi yang ditawarkan oleh Ahmad bin Idris dengan nuansa tafsir sufistik tentunya yang akan menjadi kekuatan tafsir ini dalam memberi penjelasan mengenai dimensi spiritual, di sisi lain ketertarikan penulis dalam membahas dimensi spiritual dalam kitab tafsir tersebut, karena belum banyak yang mengungkap dimensi spiritual dengan merujuk pada kitab tafsir dengan corak sufistik.

Dengan demikian penulis perlu meneliti lebih jauh mengenai dimensi spiritual yang dimaksud dalam kitab tafsir *al-Fūyūdāt al-Rabbāniyyah bi Tafsīr Ba'di al-Āyāt al-Qur'āniyyah* karya Ahmad ibn Idris dengan menelaah *Sūrah al-Fātihah* pada kitab tafsir tersebut dan dengan mengungkap makna tafsir tersebut akan menambah pengetahuan penulis bahwa Al-Qur'an adalah *kalāmullāh* yang sangat agung dan telah banyak dirasakan kemukjizatannya oleh seluruh lapisan masyarakat. Selain itu penulis ingin melihat dimensi spiritual dalam gambaran *Surah al-Fātihah* pada kitab tafsir tersebut, yang nantinya akan diteliti dengan metodologi penelitian kualitatif sebagai langkah menjawab paradigmatik ilmu-ilmu sosial pada kitab tafsir tersebut.

¹⁰ Ahmad ibn Idris, *al-Fūyūdāt al-Rabbāniyyah bi Tafsīr Ba'di al-Āyāt al-Qur'āniyyah* (t.tp: Dar- Jawami' al-Kalim, t.th), h. 5

BIOGRAFI AHMAD IBN IDRIS

Nama Lengkap dan Silsilah Keturunannya

Ahmad ibn Idris adalah seorang keturunan Rasulullah SAW, melalui cucunya, al-Ḥasan al-Sibth RA. Silsilah lengkapnya adalah Ahmad ibn Muhammad ibn ‘Alī ibn Ahmad ibn Muhammad ibn ‘Abdullāh ibn Ibrāhīm ibn ‘Umar ibn Ahmad ibn ‘Abdul Jabbar ibn Muhammad ibn Yamlah ibn Masyisy ibn Abū Bakar ibn ‘Alī ibn Ḥurmah ibn ‘Isā ibn Ahmad Mizwār ibn ‘Alī Haidarāh ibn Muhammad ibn Idrīs II (Idris al-*Ashgār*, juga dikenal dengan Idrīs al-Azhar) ibn Idrīs I (Idrīs al-*Akbar*) ibn ‘Abdullāh al-Kāmil al-Mahd ibn al-Ḥasan al-Mutsanna ibn al-Ḥasan al-Sibth ibn ‘Alī ibn Abū Thālib.¹¹

Ahmad ibn Idris lahir di Maisūr, dekat Kota Fez, Maroko (*Maghrībī*) tahun 1760 M (1173 H) dan wafat di Sabya, yang terletak dalam wilayah Provinsi ‘Asir (Saudi Arabia) pada 1837 M (1253 H). Ia adalah keluarga Syarīf al-Ḥasan yang turunannya berasal dari Idrīs ibn ‘Abdullāh ibn al-Ḥasan ibn al-Hasan ibn ‘Alī ibn Tālib, cicit Nabi, yang mendirikan Dinasti Idrisiyyah di Maroko dan berkuasa antara tahun 783- 985 M (172-375 H)¹². Ia juga keturunan Yamlah ibn Mashis ibn Abū Bakar, keduanya wali-wali yang termasyhur di Maroko.

al-Imam Idris I adalah pendiri Dinasti al-Adarisah dan meninggal dunia pada tahun 177 H di Maroko. Ia disebut sebagai pendiri negara Maroko yang didirikan pada tahun 172 H. Dinasti al-Adarisah berkembang hingga tahun 375 H. Selain itu, al-Imam Idris I juga dikenal sebagai seorang wali Allah. Makamnya berada di atas Jabal Zirhun, tidak berapa jauh dari Kota Fez bandar yang terletak di atas Jabal Zirhun ini dianggap sebagai sebuah kota suci oleh orang-orang Maroko. Hingga hari ini, orang-orang kafir tidak dibenarkan masuk ke dalamnya. Bandar ini dinamai Bandar Mawlay Idris, mengambil nama al-Imam Idris I.¹³

Latar Belakang Pendidikan Ahmad ibn Idris

Pada akhir kurun ke-14H/19M, terdapat tokoh-tokoh Islam yang membangkitkan kembali umat Islam yang lemah karena terpengaruh dengan ajaran tasawuf falsafi.¹⁴ Antara ulama tersebut ialah Ahmad ibn Idris pendiri tarekat Ahmadiyyah. Pada kurun abad ke-18M, ia telah coba menghidupkan kembali kegiatan ahli sufi yang sudah begitu suram,¹⁵ dan akhirnya Ahmad ibn Idris berjaya menumbuhkan Tarekat Ahmadiyyah.

Ahmad ibn Idris banyak mengembara ke negeri lain dengan tujuan untuk berguru kepada tokoh-tokoh sufi yang terkenal, di samping ingin mengembangkan ilmu-ilmu yang sudah diperoleh. Pertama kalinya ia bertolak ke Makkah pada tahun 1213H/1797M dan sampai di sana pada tahun 1214H/ 1798M. dengan satu tujuan yaitu untuk menjalani

¹¹ Luqman al-Hakim, *Biografi Syekh Ahmad bin Idris AlFasi AlHasani*, (Tasikmalaya: Tarekat Al- Idrisiyyah, 2012), Cet II, h. 1

¹² Rex. S. O’Fahey, *Enigmatic Saint: Ahmad bin Idris and the Idrisi Tradition*, (Illionis: Northwestern University Press, 1991), h. 30

¹³ Luqman Al-Hakim, *Biografi Syekh Ahmad bin Idris Al Fasi Al Hasani*, h. 2

¹⁴ Seyyed Hossein, Nasr, *Living Sufism*, (London: Unwin Paperbacks, 1980), h. 82

¹⁵ Trimmingham, J. S, *Islam in Sudan*, Frank Cass and Co. Ltd, (London, Oxford University Press, 1949), h. 229

proses pembelajaran lanjutan di samping menunaikan ibadah haji. Semenjak itu, Ahmad ibn Idris tidak kembali lagi ke kampung halamannya di Moroko.¹⁶

Ketika masih kecil, Ahmad ibn Idris diasuh oleh kakaknya yang bernama Sayid Muhammad ibn Idris. Ia belajar Al-Qur'an dan juga menghafalnya di bawah bimbingannya. Kakaknya memiliki watak yang keras dalam mengajar. Pada suatu hari Ahmad ibn Idris pernah membuka Surbannya dan menunjukkan satu goresan bekas luka di atas kepalanya. Ia bercerita “*Pada suatu malam, ketika aku sedang membaca di dalam majelis, terlupa sebagian hafalan-hafalanku. Kakakku Sayid Muhammad memukulku dengan al-Lauh (papan tulis). Inilah goresan bekas luka akibat pukulan itu.*” Lalu setelah Muhammad meninggal dunia, Ahmad ibn Idris selanjutnya belajar kepada kakaknya yang lain yang bernama Abdullah.¹⁷

Pada masa mudanya Ahmad ibn Idris diwarnai oleh suasana keilmuan dan kezuhudan, pada mulanya ia mempelajari Hadis, Ilmu Tafsir, Aqidah dan Fikih (Malikiyah), dan keilmuan lainnya kepada beberapa orang guru di Fez, sehingga ia menjadi terkenal sebagai seorang pelajar yang terpintar di Fez. Setelah mempelajari itu semua, Ahmad ibn Idris mulai mempelajari tasawuf sampai mendapat Ijazah untuk mengajar ilmunya dari seorang sufi pimpinan *Tarīqat Khidirīyah*, yakni Abū Al-Mawwahib ‘Abdul Wahhāb al-Tazi. Gurunya yang lain dalam bidang tasawuf adalah ‘Abdul Qāsim al-Wāzīr (*Tarīqat Syazilīyah*), Ḥasan al-Qinā’i (*Tarīqat Khalwatīyah*).¹⁸

Setelah meninggalkan kota Fez pada akhir tahun 1212 H, Ahmad ibn Idris pergi ke kota Algiers (al-Jazair), Tunis, Tripoli (Tharablus) dan Bengahji, ia tinggal untuk beberapa waktu di Bengahji, sambil mengajar di masjid-masjid tersebut. Pada tahun 1799 M (1213 H). Ia menunaikan ibadah haji kemudian menetap di Kairo untuk memperdalam ilmu agamanya. Sejak itu ia tak pernah kembali lagi ke negeri asalnya (Maroko). Selanjutnya ia berdomisili di Desa Zainjid, kawasan Qina, Mesir. Pada tahun 1818 M (1213 H). Ia kembali lagi ke Makkah dan bermukim di sana dalam waktu yang lama. Di sini tampaknya ia mendalami dan mengajarkan bermacam tarekat lainnya. Sebab ketika nanti Muhammad ibn ‘Alī al-Sanūsī belajar kepadanya (Ahmad ibn Idris) mengajarnya selain Tarekat Khidriyah juga tarekat lain seperti Nasiriyah, Naqsyabandiyyah, Uwaysiyyah, Suhrawardiyyah, Syadziliyyah, Hatimiyya, Hamzawiyyah dan Qadiriyyah, sehingga al-Sanusi menganggapnya “Qutb”.¹⁹

Selain itu Ahmad ibn Idris juga belajar dari Abū Muhammad ‘Abdul Qadir ibn Ahmad al-‘Arabī ibn Syaqrūn al-Fāsi (w. 1216 H), seorang pakar ilmu perobatan, dan juga Abdul Karim ibn Ali al-Zahabi al-Yazigni (w. 1199 H), Seorang ‘Alim pakar Ilmu Fikih. Salah seorang guru sufi Ahmad ibn Idris ialah al-Qutb al-Muammar ‘Abdul Wahāb al-Tazi al-Ḥasani. Ia juga meriwayatkan hadis *Musalsal* dan memiliki sanad ‘Ali, sehingga mendapatkan pengakuan dari Muhammad ibn ‘Alī al-Syaukanī (Pengarang kitab al Authar). Sebagai contoh, Antara Ahmad ibn Idris dengan Imam

¹⁶ Muhammad Sa'id bin Jamaluddin al-Liagi, *al-Ahḥab al-'Urfaniyyah wa al-Aufad at-Nuriyyah*, h. 16

¹⁷ Luqman Al-Hakim, *Bioghrafi Syekh Ahmad bin Idris Al Fasi Al Hasani*, h. 5

¹⁸ Rex. S. O'Fahey, *Enigmatic Saint: Ahmad bin Idris and the Idrisi Tradition*, Illionis, h. 83

¹⁹ Knut S. Vikor, *Sufi and Scholar on New Edge: Muhammad bin Ali Sanusi*, (t.tp: Northwestern University Press, 1995) h. 120

Bukhāri hanya berjarak sembilan perawi. Oleh karenanya para ulama pada masanya berbangga memiliki sanad dari Ahmad ibn Idris ini.²⁰

Kepintaran dan kewibawaan Ahmad ibn Idris semakin menyebar luas sebagai ahli sufi yang mengemukakan pembaharuan-pembaharuan pemikiran, ia juga berjaya menguasai ilmu-ilmu yang berkaitan dengan tarekat dan kompeten dalam persoalan-persoalan dan amalan-amalannya. Di samping ia turut menguasai ilmu Al-Qur'an dan al-Hadis sehingga sukar untuk ditandingi pada masa itu. bahkan ia telah disebut sebagai «*khalifah*» yang diizinkan untuk mengajar orang ramai di dalam bidang-bidang tersebut.²¹

Yusuf ibn 'Ismail al-Nabhani pengarang kitab *Jami' Karāmāt al-Auliā*, menggambarkan Ahmad ibn Idris sebagai seorang yang berhasil menghimpun dan menguasai ilmu zahir (*Syari'ah*) dan ilmu batin (*tasawuf*) memiliki kemasyhuran dalam ilmu Al-Qur'an dan Hadis, suatu ilmu yang diperoleh melalui *kasyf* dengan bahan kerohanian, kecerdasan dan kepribadiannya yang menonjol ia berhasil menarik banyak pengikut di Makkah, sehingga berdirilah *Tariqat al-Idrisiyyah*. Dari murid-muridnya banyak yang menjadi ulama yang terkenal, baik dalam bidang ilmu lahir (*fiqh*) maupun ilmu batin (*tasawuf*), antara lain:

1. 'Abdur-Rahman ibn Sulaimān al- Ahdāl
2. Muhammad 'Abid al-Sinsi, Syekh di Madinah
3. Muhammad al- Majzub al-Sawākin, ulama terkemuka di Sudan
4. Muhammad al-Madani, ulama terkemuka di Madinah
5. Pendiri Tarekat :
6. Muhammad ibn 'Alīal-Sanūsi, pendiri Tarekat al-Sanūsiyyah
7. Muhammad Utsmān al-Mirghani, pendiri Tarekat Mirghaniyyah
8. Ibrāhīm al-Rasyīd, pendiri Tarekat Rasyīdiyyah.²²

SPIRITUALITAS DALAM TINJAUAN TAFSIR *AL-FŪYŪDĀT AL-RABĀNIYYAH BI TAFSĪR BA'DIL ĀYĀT AL-QUR'ĀNIYYAH*

Dimensi adalah pengaruh dari kenyataan sosial terhadap tiga macam dimensi, yaitu dimensi psikis, dimensi fisik, dan dimensi metafisik, yang menentukan kepribadian manusia sebagai suatu kesatuan. Manusia sebagai suatu kesatuan hidup dalam masyarakat dan mengadakan relasi atau hubungan dengan lingkungan, terutama lingkungan sosial.²³ Untuk membedah dimensi spiritual yang terdapat dalam kitab Tafsir *al-Fuyūdāt al-Rabbāniyyah bi Tafsīr Ba'di al-'Āyāt al-Qur'āniyyah* karya Ahmad ibn Idris ini, penulis menggunakan konsep Piedmont yang mengembangkan sebuah konsep spiritualitas yang disebutnya *spiritual transendence* yaitu kemampuan individu untuk berada di luar pemahaman dirinya akan waktu dan tempat, serta untuk

²⁰ Luqman Al-Hakim, *Bioghrāfi Syekh Ahmad bin Idris Al Fasi Al Hasani*, h. 12

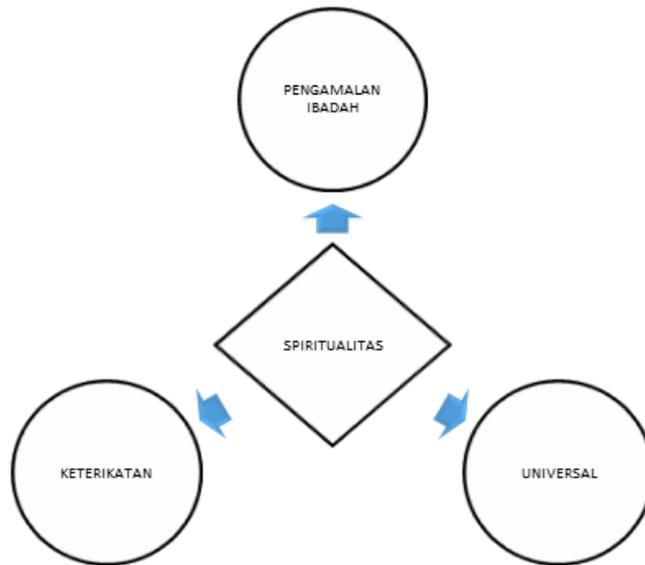
²¹ Ahmad bin Muhammad Sa'id al-Linggi, *Fara'id al-Maathir al-Marwiyyah li al-Tariqat al-Ahmediyyah al-Kashidiyyah al-Dandafawiyah*, (Singapura: t.p, t.t), h. 34

²² Ensiklopedi Islam, jilid 3 (Jakarta: Departemen Agama, 1993), h. 1192

²³ Jonny Purba, *Pengelolaan Lingkungan Sosial*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), h. 155

melihat kehidupan dari perspektif yang lebih luas dan objektif di mana seseorang melihat satu kesatuan fundamental yang mendasari beragam kesimpulan akan alam semesta. Konsep ini terdiri atas tiga aspek²⁴ seperti bagan di bawah ini:

Bagan1 Dimensi Spiritual



Pada bagan ini, penulis ingin memberikan gambaran dimana spiritualitas meliputi tiga aspek penting yaitu: pengamalan ibadah, keterikatan dan universal yang memiliki satu relasi yang sama dan berpusat pada spiritualitas.

Pengamalan Ibadah

Semua bentuk ibadah yang dianjurkan oleh agama merupakan proses pendekatan kepada Allah. Orang yang dalam hidupnya dapat melakukan ibadah dengan sempurna, baik secara kualitatif maupun kuantitatif, maka pendekatan dirinya kepada Tuhan akan lancar, berkualitas, dan lebih sempurna dibandingkan orang yang tidak beribadah atau ibadahnya kurang sempurna. Pengaruh utama dari ibadah yang dilakukan oleh seseorang adalah memberikan ketenangan dalam hidupnya, memiliki ketenteraman, dan ketenangan hati. Dengan kata lain, ketenangan hidup dan ketenteraman hati orang yang beribadah dengan baik jauh lebih tinggi dibandingkan dengan orang yang tidak beribadah atau ibadahnya kurang sempurna.²⁵

Agama Islam merupakan satu sistem yang di dalamnya terhimpun kerangka dasar yang mengatur manusia, baik hubungan manusia dengan Tuhannya (*vertikal*), maupun hubungan antar manusia, dan hubungan manusia dengan alam atau makhluk lainnya (*horizontal*). Di mana hal ini digambarkan dalam tiga aspek yaitu aspek iman, aspek Islam, dan aspek ihsan.²⁶ Agama Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah SWT

²⁴ Piedmont, R.L, "Spiritual Transendence and the Scientific study of Spirituality", (Alexandria: *Journal of Rehabilitation*, 67 (1):4-14, 2001), h. 7

²⁵ M Tolchah Hasan, *Dinamika Kehidupan Religius*, (Jakarta: Listarafiska, 2004),h. 122

²⁶ Mardani, *Pendidikan Agama Islam*, (Depok: Kencana, 2017),h. 26

kepada Nabi Muhammad²⁷ untuk mengatur interaksi manusia dengan Tuhannya, diri dan sesamanya. Karena itu, Islam adalah agama yang sempurna, dan mengatur seluruh aspek kehidupan umat manusia.

Al-Fātiḥah merupakan surah pembuka dalam Al-Qur'an. Ia juga muncul di awal setiap rakaat dalam salat, tanpa itu salat tidaklah sempurna. Al-Fātiḥah merangkum esensi Al-Qur'an, sehingga menjadi surah paling tepat untuk menjadi rukun salat.²⁸ Sebagian ulama berpendapat bahwa surah al-Fātiḥah mencakup isi kandungan Al-Qur'an secara garis besar, yaitu:

1. Ajaran tauhid. Pada waktu Al-Qur'an diturunkan, semua manusia mengikuti ajaran animism yang memerintahkan untuk menyembah berhala, sekalipun sebagian di antara mereka mengaku bertauhid.
2. Janji dan kabar gembira dari Allah Swt. Bagi orang-orang yang tidak beriman, mereka akan dianugerahi pahala yang sangat baik. Juga ancaman bagi orang-orang yang tidak beriman, bahwa mereka akan ditimpa azab yang pedih, baik di dunia maupun di akhirat kelak.
3. Perintah beribadah hanya kepada Allah Swt. semata sebagai realisasi ajaran tauhid.
4. Penjelasan tentang jalan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.
5. Kisah-kisah tentang manusia pada masa lalu, yaitu kisah-kisah tentang orang-orang yang taat kepada hukum Allah dan orang-orang yang menentang hukum Allah Swt.²⁹

Agama menganjurkan agar ibadah dilakukan dengan motivasi untuk mendekatkan diri kepada Allah, menjaga kemurnian (keikhlasan) agar jarak hubungan manusia dengan Tuhan lebih intim, dan semakin dekat. Sebab kedekatan hubungan dengan Tuhan akan membawa manfaat yang tidak terduga. Ia akan dekat dengan Tuhan dan malaikal-malaikat akan membantu disaat membutuhkan pertolongan. Begitu juga ibadah yang dimotivasi dengan keikhlasan akan menghasilkan suatu ibadah yang mempunyai nilai dan bobot yang tinggi.³⁰

Manusia adalah makhluk yang paling sempurna kejadiannya dan terdiri dari dua unsur, yaitu unsur jasmani dan unsur rohani. Unsur jasmani merupakan *ālam syahadah* atau alam materi, dan unsur rohani merupakan alam gaib atau alam energi. Alam materi diciptakan oleh Allah dengan tangan-Nya melalui proses bertahap, dan alam energi diwujudkan oleh Allah dengan daya-Nya tanpa proses, yaitu dari ruh-Nya. Itu sebabnya, jasmani mengalami rusak dan ruh kekal atau tidak mengalami rusak. Jasmani akan kembali ke tanah dan rohani akan kembali kepada Allah.³¹

إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

²⁷ Muhammad Rawas Qa'lah Jie, *Mu'jam Lughat al-Fuqaha*: rabi-injelsi-inransi, (Beirut: Dar an-Nafa'is, 1422 H/ 1996 M), Cet.I, h.48

²⁸ Muhammad Abdul Halim, *Menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an*, (Bandung: Marja, 2012), Cet.III, h. 39

²⁹ M Abduh, *Tafsir Qur'anul Hakim*, (Cairo: DarulManar, 1366 H), h. 36

³⁰ M Tolchah Hasan, *Dinamika KehidupanReligi*, h. 62

³¹ Saifuddin Aman, *Tren Spirituaitas Milenium Ketiga*, (Tangerang: Ruhama, 2013), h. 27

“*Sesungguhnya kami adalah milik Allah, dan sesungguhnya kami kepada-Nya akan kembali.*” (QS. al-Baqarah [2]: 156).

Unsur jasmani dan rohani itu sepatutnya diperhatikan, karena tidak sedikit ibadah yang menuntut kesiapan fisik sebagai wujud kepatuhan pada aturan agama. Namun, bagian yang kedua yaitu unsur rohani lebih menuntut kepada perhatian, karena unsur itulah letak eksistensi manusia yang vital. Pendidikan *jasmaniah* perlu disempurnakan dengan pendidikan mental *rūhaniyah*. Untuk itu rohani yang ada dalam diri manusia perlu mendapat pendidikan dan latihan sebagaimana jasmaninya mendapat pendidikan dan latihan.³²

Agama itu semuanya mengharuskan untuk ibadah sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Taimiyyah, bahwa agama datang untuk menggariskan konsep kehidupan manusia baik secara lahir maupun batin, serta memberikan batasan etika, perilaku dan interaksi (hubungannya), sesuai dengan apa yang ditunjukkan oleh konsep Ilahi. Ibadah kepada Allah Swt. mencakup semua kehidupan untuk mengatur segala urusannya termasuk adab (etika) makan, minum, buang hajat sampai masalah mendirikan negara, politik, pemerintahan, manajemen ekonomi, sosial, serta dasar-dasar hubungan internasional dalam kondisi damai ataupun perang.³³

Bagan2 Pengamalan Ibadah



Pengamalan ibadah menggambarkan suatu perasaan gembira dan kesukaan atas hasil dari pertemuan manusia dengan realitas transenden.³⁴ Dalam hal ini tentunya ada tiga hal yang menggambarkan pengamalan ibadah yaitu:

³² Ahmad Khalil, *Merengkuh Bahagia Dialog Al-Quran, tasawuf dan Psikologi*, (Malang: UIN Malang Press, 2007) h. 82

³³ Yusuf al-Qardhawi, *Pengantar Kajian Islam*, (Mesir: Maktabah Wahbah, 1996 M), h. 84

³⁴ Piedmont, R.L, "Does Spiritual Represent The Sixth Factor of Personality? Spiritual Transcendence and the Five Factor Model", *Journal of Personality*, 1999, Desember, (67:6). Oxford: Blackwell Publishers, h. 989

a. Tuhan Sebagai Lokus Kehidupan

Persoalan Ketuhanan selalu ditekankan dan menempati posisi teratas dari persoalan-persoalan keagamaan lainnya. Islam khususnya, pengenalan awal bagi pemeluknya dimulai dengan penegasan *La Illāha illa Allāh* (tidak ada Tuhan selain Allah) yang merupakan poros terdasar beragama. Allah SWT realitas tertinggi, Tuhan sekaligus Ketuhanan, transenden sekaligus imanen, sangat jauh sekaligus sangat dekat manusia, agung sekaligus pemurah, segala sesuatu kembali pada-Nya. Dalam konteks ini Nasr terlihat menempatkan seluruh dimensi dari Realitas Ketuhanan tersebut pada pola hubungan bipolar, yang masing-masing kutub adalah setara dan saling meliputi.³⁵

Salah satu tanda orang yang memiliki spiritualitas tinggi ialah dia selalu berhubungan dengan kekuatan Yang Maha Besar, dia bisa merasakan keberadaan-Nya dan bisa mendapatkan kekuatan dari-Nya yang tak terbatas, kemudian kekuatan itu dimanfaatkan untuk meraih kebaikan bagi dirinya dan memberikan kebaikan kepada orang lain.³⁶

Dalam kitab *al-Fuyūdāt al-Rabbāniyyah bi Tafsīr Ba'di al-'Āyāt al-Qur'āniyyah* dimensi ini termaktub pada QS. al-Fātiḥah [1]: 1:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

“Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang.”

Shalawat dan salam kepada baginda Nabi Muhammad SAW, kepada keluarganya, kepada sahabatnya. Tiada tuhan melainkan Allah, Muhammad adalah utusan Allah, dalam setiap pandangan dan nafas, sebanyak bilangan apa yang diliputi oleh ilmu Allah.³⁷ Ahmad ibn Idris mendapatkan keistimewaan ketika diajarkan oleh Rasulullah SAW agar menambahkannya dengan kalimat “*fi kulli lamhatin wa nafasin 'adada mā wāsi'ahu 'ilmullāh*” menyebabkan zikir itu bertambah berlipat ganda nilainya. Zikir ini juga disebut dengan *al-Tahlil al-Makhsush* diberikan secara khusus kepada Ahmad ibn Idris. Tiadalah engkau didahului oleh siapapun kepada-Nya. Maka ajarkanlah kalimat itu kepada para sahabatmu supaya mereka dapat berlomba-lomba dengan orang-orang terdahulu.³⁸

Betapa penting ungkapan kasih sayang Allah ini sehingga setelah di awal surat kalimat *Al-Rahmān Al-Rahīm* diulang kembali pada ayat selanjutnya. Banyak manusia yang hidup di muka bumi dari generasi ke generasi mendapatkan rahmat (kasih)-Nya tetapi bukan sayang-Nya. Mereka hanya merasakan keuntungan sesaat, dan rugi selamanya di akhirat karena tanpa diiringi sayang-Nya. Keuntungan hanya dirasakan dengan umur dan kesehatan yang terbatas, manusia terlena dengan kenikmatan yang terbatas itu hingga melupakan pengharapan bertemu Allah di hari akhir yang jauh lebih baik dan kekal.³⁹

³⁵ Seyyed Hossein Nasr, *Menjelajah Dunia Modern: Bimbingan untuk Kaum Muda Muslim*, (Bandung: Mizan, 1994), h. 34

³⁶ Saifuddin Aman, *Tren Spirituaitas Milenium Ketiga*, h. 30

³⁷ Ahmad bin Idris, *al-Fūyūdāt Al-Rabbāniyyah bi Tafsīr Ba'di Āyāt al-Qur'āniyyah*, (t.tp: Dar al-Jawami' al-Kalim, t.t) h. 6

³⁸ Luqman Al-Hakim, *Bioghrāfi Syekh Ahmad bin Idris Al Fasi Al Hasani*, (Tasikmalaya, Tarekat Al-Idrisiyyah, 2012) Cet II, h. 180

³⁹ M. Fathurrahman, *Resep Selamat Kebahagiaan*, (Tasikmalaya: Idrisiyyah Press, 2014), h. 391

Dalam *Tafsir al-Misbah* juga dikatakan pengucap *Basmallah* ketika mengaitkan ucapannya dengan kekuasaan dan pertolongan Allah. Bagi yang mengaitkannya dengan kata itu, maka seakan-akan ia berkata: “*dengan kekuasaan Allah dan pertolongan-Nya pekerjaan yang saya lakukan dapat terlaksana.*” Apapun aktivitas yang Anda lakukan, termasuk menarik dan menghembuskan nafas, makan atau minum, gerak refleks atau sadar, diam atau bergerak, semuanya tidak dapat terlaksana tanpa kekuasaan dan pertolongan Allah.⁴⁰ Dalam dimensi pengamalan ibadah tentunya semua yang dilakukan tidak terlepas dari pengawasan dan kekuasaan Allah Swt, untuk itu melafalkan *Basmalah* sebagai tanda pembaharuan niat yang baik dalam mengawali setiap aktivitas.

Orang yang mau membaca dirinya dan mau melihat dirinya secara mendetail, dia akan tahu kelemahan dirinya, sekaligus menemukan kekuatan besar dari Tuhannya. Orang yang membaca dirinya, dia akan menyadari akan kekurangan dirinya, tetapi tidak lantas berkecil hati. Karena terlalu banyak kelebihan dan kekuatan yang ada dalam dirinya akan kekuasaan Allah, lalu bergantung kepada-Nya. Potensi dan kekuatan dirinya menyadarkan untuk bersyukur kepada Allah dan memberdayakannya, sekaligus mengakui betapa kebesaran Allah telah dilimpahkan dalam dirinya.⁴¹

b. Intuisi sebagai Pancaran Kasih Sayang Allah

Intuisi bahasa Arabnya adalah “*al-Ḥadas*” atau indra keenam. Manusia pernah mengalami suatu kejadian yang dianggap itu adalah sebuah kebetulan. Dan suatu saat manusia tiba-tiba punya pikiran tentang sesuatu, dan tidak lama kemudian sesuatu itu menjadi kenyataan dihadapannya. Indra keenam adalah pengetahuan batin bersifat naluriyah dan fitriah yang datang secara tiba-tiba hanya merasa tahu dan yakin itu saja. Itulah cahaya bershirah yang ada dalam diri manusia. Dari cahaya itu terbentuklah informasi baru yang bersumber dari semua informasi dan pengalaman yang sudah ada menjadi indra keenam atau intuisi dikirim kealam sadar manusia.⁴²

Dalam kitab tafsir *al-Fuyūdāt al-Rabbāniyyah bi Tafsīr Ba'di al-Āyāt al-Qur'āniyyah* ini digambarkan pada ayat-*rahmānar-raḥīm* dimana disebutkan bahwa sifat *Rahman* dan *Rahim*-Nya Allah menghadirkan sebuah cahaya yang disebut intuisi yang masuk ke alam sadar manusia. Ahmad ibn Idris juga mengatakan bahwa Allah meliputi nama-nama yang baik karena-Nya Allah mengajarkan cara memuji kepada diri-Nya sebagai rahmat untuk manusia agar dia tahu akan letak kekurangannya karena Allah jauh dari segala kekurangan. Ketika manusia sungguh tidak mengetahui akan ketidakmampuannya untuk memuji Allah sebagaimana layaknya pujian itu akan keagungan-Nya dan kemuliaan-Nya. Jadi puji itu harus setara dengan keagungan dan kemuliaan, maka ketika manusia tidak layak untuk memuji-Nya berdirilah Allah menjadi pengganti dan mengajarkan manusia cara memuji kepada Allah.⁴³

Al-Raḥmān dan *al-Raḥīm* adalah dua nama yang saling berhubungan darinya suatu kasih sayang Allah. Salah satu diantara keduanya saling menyampaikan dari yang lain seperti halnya kalimat ‘*alam* dan ‘*ālim*, Ibn Abbas berkata: “*keduanya (al-Raḥmān*

⁴⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta Pusat: Lentera Hati, 2002), h. 29

⁴¹ Saifuddin Aman, *Tren Spirituaitas Milenium Ketiga*, h. 31

⁴² Saifuddin Aman, *Tren Spirituaitas Milenium Ketiga*, h. 66-67

⁴³ Ahmad bin Idris, *al-Fuyūdāt Al-Rabbāniyyah bi Tafsīr Ba'di al-Āyāt al-Qur'āniyyah*, h. 7

dan *al-Rahīm*) dua nama yang lembut salah satu diantara keduanya saling mengasihi dengan yang lain atau lebih banyak yaitu rahmat Allah”.⁴⁴

Sementara ulama menjelaskan makna penggabungan kata *Allāh*, *al-Rahmān* dan *Al-Rahīm* dalam *Basmalah*. Menurutnya, seorang yang kalau bermaksud memohon pertolongan kepada Dia yang berhak disembah serta Dia yang mencurahkan aneka nikmat, kecil dan besar, yang bersangkutan menyebut nama teragung dari Zat yang wajib wujudnya itu sebagai pertanda kewajaran-Nya untuk dimintai. Selanjutnya menyebut sifat rahman-Nya (*Rahmān*) untuk menunjukkan bahwa Dia wajar melimpahkan rahmat sekaligus wajar dimintai pertolongan dalam amal-amal kebajikan karena yang demikian itu adalah nikmat rahmat. Selanjutnya, dinyatakan bahwa curahan rahman-Nya adalah wajar karena Dia memiliki sifat rahmat yang melekat pada dirinya.⁴⁵

Semua agama meyakini bahwa hidup manusia didukung oleh dua unsur atau komponen, yaitu unsur yang didukung bersifat fisik dan unsur metafisik (rohani, spiritual). Fisik terdiri atas tubuh atau raga, sedangkan metafisik adalah unsur “dalam” (*inner self*) diri manusia yang biasanya disebut dengan *ruh* atau *nafs* (jiwa).⁴⁶ Sudah seharusnya keimanan kepada eksistensi Allah dan keesaan-Nya disertai keimanan bahwa Dia Allah Swt memiliki segala sifat kesempurnaan yang pantas sesuai zat-Nya yang Mahamulia, yang suci dari segala kekurangan.⁴⁷ Firman Allah:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

“Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha Mendengarlagi Maha Melihat.” (QS. ash-Shurā: [42]: 11)

Sesungguhnya semua manusia diberikan indra keenam oleh Allah untuk menjadi perangkat hidup. Semua pengamalan dan informasi telah tersimpan di dalam memori manusia. Allah menghendaki agar informasi dan pengamalan tersebut menjadi sumber solusi yang diperlukan dan melahirkan jawaban dari semua yang diinginkan, itu sebabnya intuisi adalah fitrah yang suci. Lalu, agar manusia mendapatkan pengarahan dari Allah, manusia perlu mengembangkan intuisi dengan segala yang ia miliki.⁴⁸

Orang yang mendapatkan ketenangan dan kasih sayang Allah karena dekat dengan Tuhan eksistensi itulah yang disebut dengan *nur ilahiyah* pancaran cahaya ilahi. Yaitu dengan *nur* tersingkaplah hijab-hijab yang menutupi keyakinan dan rasa percaya kepada Allah. Iman dan kepercayaannya bertambah kuat sehingga tidak mudah terbuju godaan yang menyeret kepada kemaksiatan.⁴⁹

c. Merasakan Kelezatan Ibadah

Tanpa spiritualitas, ibadah yang dikerjakan hanya menjadi rutinitas atau kewajiban semata, dan manusia tidak merasakan apa-apa. Orang yang spiritualitasnya tinggi, dia

⁴⁴ Abdul Wahhab, *Tafsir Surat Al-Fatihah*, (Ar-Riyadh: Maktabah Hamein, 1408 H), h. 33

⁴⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, h. 27

⁴⁶ M Tholchah Hasan, *Dinamika Kehidupan Religius*, h.75

⁴⁷ Yusuf Al-Qardhawi, *Pengantar Kajian Islam*, (Mesir: Maktabah Wahbah, 1996 M), h. 56

⁴⁸ Saifuddin Aman, *Tren Spirituaitas Milenium Ketiga*, h. 69

⁴⁹ Ahmad Khalil, *Merengkuh Bahagia Dialog al-Quran, tasawuf dan Psikologi*, h. 32

bisa benar-benar menikmati lezatnya ibadah. Bisa saja manusia sangat rajin beribadah dan menjalankan ibadah fardu tepat waktu, dan itu sangat bagus namun jika ibadah itu tidak dilaksanakan dengan penuh penghayatan dan perasaan, maka selepas ibadah tidak merasakan sensasi apa-apa dan tidak mendapatkan pengaruh apa-apa. Padahal rasa adalah hakikat kebenaran, karena rasa tidak bisa dibohongi. Dan manusia tidak bisa menemukan rasa yang sejati manakala ia meraih spiritualitas.⁵⁰

Dalam melaksanakan amal ibadah sering kali mengakibatkan permusuhan atau kebencian, bahkan perbuatan ketaatan yang menimbulkan bentuk kejahatan dengan menghalalkan darah manusia. Inilah yang disaksikan pada masa sekarang. Antara golongan satu dengan lainnya yang mengatasnamakan Islam dan ayat-ayat Allah saling menghantam, memojokkan hingga saling membunuh. Maka sebelum manusia melaksanakan amal ibadah ia harus meluruskan dulu niat yang hanya tertuju kepada Allah SWT.⁵¹ Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an:

وَقَالَ إِنِّي ذَاهِبٌ إِلَىٰ رَبِّي سَيَّهْدِينِ

“*Sesungguhnya aku pergi menghadap kepada Tuhanku, dan Dia akan memberi petunjuk kepadaku*” (QS. as-Şaffat [37]: 99)

Merasakan kelezatan ibadah adalah sebuah harapan terbesar. spiritualitas tidak bisa meningkat dengan sendirinya. Spiritualitas bisa meningkat ketika ruh yang mengendalikan fisik, bukan fisik yang mendominasi ruh. Ahmad bin Idris menggambarkannya dalam kandungan ayat:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

“*Segala puji hanya milik Allah*” (QS. al-Fātiḥah [1]: 2)

Ahmad ibn Idris menafsirkan ayat ini dengan mengatakan *al-ism wa al-musammā shay' wāḥid* bahwa nama dan yang dinamai itu adalah satu perkara yang tidak berbeda nama dari yang dinamai, dan keduanya adalah satu hakikat yang sama dengan dalil:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ

“*Dan dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat.*” (QS.al-Baqarah [2]: 31)

Maka kembali *ḍamir* terhadap nama-nama (*ḍamir* dari *'aradhahum*) *humnya* itu menunjukkan kepada *al'asma'a* (nama-nama) dan benda-benda yang diberikan nama-nama, adapun yang dinamai adanya zahir benda tersebut bukan lainnya.⁵² Artinya Ahmad ibn Idris berpendapat bahwa suatu nama tidak akan terpisah dari zatnya, begitupun Allah adalah satu kesatuan dengan zat-Nya, maka ketika manusia bisa memaknai nama-nama Allah yang baik (*asma'ul husna*) itu semua kembali kepada zat Allah yang Maha segalanya. Dan saat itu ia bisa merasakan puncak kelezatan ibadah tanpa terpengaruh oleh pemikiran yang cenderung mengarahkan kepada keburukan.

⁵⁰ Saifuddin Aman, *Tren Spirituaitas Milenium Ketiga*, h. 35

⁵¹ M. Fathurrahman, *ResepSelamatKebahagiaan*, h. 250

⁵² Ahmad bin Idris, *Al- Fuyudhat al-Rabbaniyyah bi Tafsīr Ba'di al-Ayat al-Qura'aniyyah*, h. 6

Memuji Allah Swt. Adalah luapan rasa syukur yang memenuhi jiwa seorang mukmin di kala mendengar nama-Nya disebut. Karena, keberadaan seseorang sejak semula di pentas bumi ini tidak lain kecuali limpahan nikmat Ilahi yang mengundang rasa syukur dan pujian. Setiap kejapan, setiap saat, dan setiap langkah, silih berganti anugerah Allah berduyun-duyun, lalu menyatu dan tercurah kepada seluruh makhluk, khususnya manusia. Karena itu kita harus memulai dengan memuji-Nya dan mengakhiri pun dengan memuji-Nya.⁵³

Ahmad ibn Idris juga menambahkan bahwa puji Allah kepada diri-Nya sebagai rahmat bagi manusia, karena dengan mengetahui bahwa semua manusia tidaklah mampu untuk berdiri sendiri dalam memuji kepada Allah seperti layaknya pujian itu menunjukkan akan keagungan dan kemuliaan-Nya, maka karena manusia tidak bisa memuji kepada Allah, Allah-lah yang menjadi wakil bagi manusia dan mengajarkan cara memuji diri-Nya agar manusia tahu hanya Allah yang maha sempurna dan jauh dari kekurangan.⁵⁴

Keterikatan

Menggambarkan suatu keyakinan atas salah satu bagian terbesar kontribusi kehidupan manusia sangat diperlukan dalam menciptakan kehidupan demi kelanjutan keharmonisan.⁵⁵ Manakala manusia bisa membuat kebaikan untuk sesama dan kebaikan untuk semesta alam, maka ia berarti telah melakukan harmonisasi semesta alam dan menyelaraskan diri dengan semesta alam. Dan alam akan memberikan kebaikan kepadanya. Inilah sebagian dari substansi spiritualitas yang didambakan.⁵⁶

Agama sesungguhnya memiliki peran yang sangat besar urgensinya dalam mengeratkan hubungan antara manusia satu sama lain, dalam status mereka sebagai hamba milik Tuhan (Allah) yang telah menciptakan mereka, dan dalam status mereka semua sebagai anak dan satu bapak (Adam as.) yang telah menurunkan mereka, terlebih lagi dengan persaudaraan (*ukhuwah*) akidah dan ikatan iman yang dibangun oleh agama antara mereka Firman Allah Swt:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ

“*Sesungguhnya orang-orang mukmin itu adalah bersaudara*”. (QS. al-Hujurat [49]: 10)

Dan karena pengaruh yang ditimbulkan oleh persaudaraan dalam jiwa dan kehidupan, sehingga manusia menemukan salah seorang dari mereka (orang-orang mukmin mencintai saudaranya melebihi kepentingannya sendiri).⁵⁷

Dan dalam dimensi keterikatan ini penulis menganalogikan dalam sebuah bagan sebagai berikut:

⁵³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, h. 32

⁵⁴ Ahmad bin Idris, *al-Füyūḍāt Al-Rabāniyyah bi Tafsīr Ba'dil Āyāt al-Qur'āniyyah*, h. 7

⁵⁵ Piedmont, R.L., *Does Spiritual Represent The Sixth Factor of Personality ?Spiritual Transcendence and the Five Factor Model*, h. 989

⁵⁶ Saifuddin Aman, *Tren Spirituaitas Milenium Ketiga*, h. 124

⁵⁷ Yusuf Al-Qardhawi, *Pengantar Kajian Islam*, (Mesir: Maktabah Wahbah, 1996 M), h. 22

Bagan 3
Keterikatan



Pada bagan tersebut menganalogikan bahwa dimensi keterikatan pada Tafsir *al-Fuyūdāt al-Rabbāniyyah bi Tafsīr Ba'di al-Āyāt al-Qur'āniyyah* karya Ahmad bin Idris menggambarkan tiga hal yaitu kehidupan duniawi sebagai ladang akhirat, menemukan makna dan keindahan hidup, dan mengakses hal-hal gaib yang akan penulis jelaskan.

1. Kehidupan Duniawi sebagai Ladang Akhirat

Secara umum, setiap hari manusia ingin bisa mempertahankan apa yang sudah ia dapatkan dan ingin meningkatkan kualitas diri agar mendapatkan hal-hal yang lebih baik lagi. Dan memang demikianlah cara berpikir yang paling bagus. Sebab hidup terus berkembang, hidup terus bergerak, hidup terus terbarukan. Yang kemarin lama-lama akan rusak, dan harus dipersiapkan penggantinya, yang kemarin sudah habis harus diisi kembali.⁵⁸

Dalam kitab tafsir lainnya disebutkan bahwa *al-Raḥmān* adalah kenikmatan yang Allah berikan kepada orang mukmin dan kafir di kehidupan dunia saja, dan *al-Raḥīm* adalah kenikmatan yang Allah berikan kepada orang mukmin saja di akhirat nanti. Maka dalam kitab tafsirnya Ahmad bin Idris mengatakan bahwa kalimat *al-Raḥmān al-Raḥīm* tidak membatasi dan menyempitkan rahmat Allah justru betapa luas kasih sayang Allah, Ahmad bin Idris menganalogikan pengetahuan manusia terhadap kasih sayang Allah itu diumpamakan seperti paruh burung pipit sebagai pengetahuan manusia sementara kasih sayang Allah sebagai lautan luas maka pengetahuan manusia itu kecil dan kasih sayang Allah amat sangatlah luas.⁵⁹

Apa yang diperbuat di dunia ini akan dipertanggungjawabkan di akhirat kelak di hadapan Allah. Oleh karenanya hidup di dunia hanya satu kali, jangan pernah menya-nyiakan kesempatan yang mahal ini, dan ia harus siap menghadapi tantangan kehidupan, semata-mata karena menjalankan ibadah kepada Allah Swt.⁶⁰ Jadi, jalan spiritual itu sendiri tidak cukup bagi pejalan. Untuk meraih kesempurnaan seseorang

⁵⁸ Saifuddin Aman, *Tren Spirituaitas Milenium Ketiga*, h. 52

⁵⁹ Ahmad bin Idris, *al-Fūyūdāt Al-Rabbāniyyah bi Tafsīr Ba'dil Āyāt al-Qur'āniyyah*, h. 11

⁶⁰ M. Fathurrahman, *Resep Selamat Kebahagiaan*, (Tasikmalaya: Idrisiyyah Press, 2014), h. 361

harus mampu menyesuaikan diri dan hidup selaras dengan masyarakat. Dia tidak hanya harus melayani masyarakat tetapi juga harus menjaga agar tidak meninggung perasaan orang lain dalam pergaulan.⁶¹

Menurut Al-Razi (w.925 M) ada tiga macam tingkat kesenangan manusia pada sesuatu: *pertama*, orang yang menyukai, menyenangkan, atau mencintai sesuatu tanpa sesuatu alasan. Dia tidak tahu dan tidak punya alasan mengapa menyukai sesuatu itu. *Kedua*, cinta karena ada manfaat yang diperoleh dari yang dicintai. Anak mencintai orang tua karena merasa orang tuanya telah membesarkan, mendidik, dan mencurahkan segala pengorbanan dalam hidupnya. Murid mencintai guru karena dia tahu bahwa gurunya telah mengajar, memberikan ilmu, dan membimbing ke jalan kesuksesan hidup. *Ketiga*, mencintai sesuatu karena ia memang layak dicintai. Seorang pria mencintai wanita karena memang wanita itu cantik, ramah, pandai, dan dermawan.⁶²

Manusia saat ini dalam proses kembali kepada Allah. Dalam menempuhnya mesti menggunakan jalan, atau metodologi. Metode yang dipilih Allah adalah cara yang dilakukan oleh para Nabi, *Siddiqin*, *Syuhada* dan *Salihin*. Modal perjalanan pulang kepada-Nya adalah keimanan (kepercayaan). Tanpa keimanan manusia akan menggunakan metode sendiri-sendiri. Jalan yang lurus sudah dibentangkan seluruh para Nabi dan Rasul-Nya. Setelah rangkaian Nabi adalah metode jalan itu dibawa oleh para pewaris, *al-'Ulamā*. Sepanjang zaman jalan yang lurus telah ditegakkan. Dan hanya orang yang beriman saja yang mengikuti jalan yang lurus itu untuk menuju kepada Tuhan.⁶³

Seseorang yang menghayati bahwa Allah adalah *al-Rahmān*, yakni pemberi rahmat kepada makhluk-makhluk-Nya dalam kehidupan dunia ini, karena Dia *Rahīm*, yakni melekat pada diri-Nya sifat rahmat, penghayat makna-makna itu akan berusaha memantapkan pada dirinya sifat rahmat dan kasih sayang sehingga menjadi ciri kepribadiannya.⁶⁴

2. Mengakses Hal-hal Gaib

Hal-hal gaib yang masih menjadi keinginan dan harapan bila terus dipikirkan secara fokus dan berulang-ulang akan masuk menjadi impian. Mimpi bagi orang beriman (bukan orang yang melamun) adalah suatu tanda kenabian, yang berarti sebuah tanda kebenaran. Rasulullah Saw sendiri saat di Madinah memimpikan bisa masuk kota Makkah, di mana waktu itu situasinya menurut logika adalah sebagai kemustahilan. Masuk Makkah waktu itu adalah sebuah kejadian yang gaib. Tetapi Rasulullah terus memvisualisasikannya. Maka Allah mengabulkannya. Allah berfirman:

لَقَدْ صَدَقَ اللَّهُ رَسُولَهُ الرُّؤْيَا بِالْحَقِّ لَتَدْخُلَنَّ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ إِنْ شَاءَ اللَّهُ آمِينَ
مُخَلِّقِينَ رُءُوسَكُمْ وَمُقَصِّرِينَ لَا تَخَافُونَ فَعَلِمَ مَا لَمْ تَعْلَمُوا فَجَعَلَ مِنْ دُونِ ذَلِكَ
فَتْحًا قَرِيبًا

⁶¹ Ahmad Khalil, *Merengkuh Bahagia Dialog al-Quran, tasawuf dan Psikologi*, (Malang: Malang Press, 2007), h. 79

⁶² M. Tolchah Hasan, *Dinamika Kehidupan Religius*, h. 241

⁶³ M. Fathurrahman, *Resep Selamat Kebahagiaan*, (Tasikmalaya: Idrisiyyah Press, 2014), h.70

⁶⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, h. 48

“*Sesungguhnya Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya, tentang kebenaran mimpinya (visualisasi) dengan sebenarnya (yaitu) bahwa sesungguhnya kamu pasti akan memasuki Masjidil Haram, Insya Allah dalam keadaan aman, dengan mencukur rambut kepala dan mengguntingnya, sedang kamu tidak merasa takut. Maka Allah mengetahui apa yang tiada kamu ketahui dan Dia memberikan sebelum itu kemenangan yang dekat.* (QS. al-Fath [48]: 27).

Mengakses atau melihat hal-hal gaib adalah sebuah kemungkinan bagi manusia. Karenanya manusia adalah makhluk yang hidup dalam dua dimensi, yaitu dimensi alam nyata, dan dimensi alam gaib.⁶⁵ Kemudian kalimat:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

“*Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepadaMu kami memohon pertolongan*” (QS. al-Fātihah [1]: 5)

Ayat ini menunjukkan bahwa Tuhan yang pada ayal-ayat sebelumnya dibicarakan *ḍamir ghaib*, Tuhan yang dibicarakan itu menjadi yang diajak bicara, hanya kepadamu artinya bahwa Allah itu mengajarkan atau mengenalkan dirinya melalui sifat-sifatnya *Arrahmanurrahim, Rabbul ‘alamin, maliki yaumiddin* maka ketika sudah masuk ke dalam hati seorang yang ‘arif yang mengetahui Tuhan setelah tadi dibicarakan sifat-sifatnya, maka akan timbul rasa kagum rasa rendah hati, kemudian rasa kagum dan rasa rendah hati ini diwujudkan dengan meminta pertolongan dengan kalimat yang diajak bicara bukan dibicarakan lagi, artinya yang gaib itu sudah hadir yang dipikirkan itu sudah disaksikan oleh mata batin seorang yang ‘arif yang mengetahui tuhan, yang dipikirkan yang dialami ayal-ayatnya itu sudah hadir dalam hati. Seorang yang ‘arif orang yang mengetahui dengan ayat *Iyaaka* ini Tuhan mengajarkan bagaimana berbicara dengan Zat yang Maha Terpuji. Maha Kasih Sayang, dengan pembicaraan yang penuh dengan kerendahan hati. Dan pada ayat ini mengajarkan bahwa *Makrifatullāh* itu dikenal melalui nama-namanya yang menjelaskan sifat-sifatnya yang sempurna dan kemudian setelah dikenal lalu diajak bicara *iyaka na’budu* diajak bicara dan dimintai pertolongannya *iyaaka nasta’inu*.⁶⁶

Makna lain yang ditarik dari redaksi *iyāka na’budu* dapat terungkap setelah memahami hakikat ibadah yang dijelaskan di atas. Seperti dikemukakan, salah satu hakikat ibadah adalah menyadari bahwa apa yang berada di bawah genggaman tangan si pengabdikan atau yang menjadi “miliknya” pada hakikatnya adalah milik siapa yang kepada-Nya ia mengabdikan, dalam hal ini bagi pengucap *iyāka na’budu* adalah Allah Swt. Selanjutnya pernyataan “*Hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan*” mengandung pula makna bahwa kepada selain Allah sang pengucap tidak memohon pertolongan.⁶⁷

3. Menemukan Makna dan Keindahan Hidup

Kebermaknaan hidup adalah penghayatan individu terhadap keberadaan dirinya, memuat hal-hal yang dianggap penting, dirasakan berharga, dan dapat memberikan arti khusus yang menjadi tujuan hidup sehingga membuat individu menjadi berarti dan berharga. Kehidupan yang bermakna akan dimiliki seseorang apabila dia mengetahui

⁶⁵ Saifuddin Aman, *Tren Spirituaitas Milenium Ketiga*, h. 78

⁶⁶ Ahmad bin Idris, *al-Fūyūdāt Al-Rabāniyyah bi Tafsīr Ba’dil Āyāt al-Qur’āniyyah*, h. 12

⁶⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, h. 68

apa makna dari sebuah pilihan hidupnya.⁶⁸

Dalam menemukan makna keindahan hidup, tentu ada hubungannya tentang tasawuf terutama untuk mencari kebermaknaan hidup, salah satunya dengan menggapai kebahagiaan hidup yang hakiki. Dalam dunia tasawuf dikenal dengan istilah muhasabah diri yaitu mawas diri, atau dikenal dalam istilah psikologi adalah mawas diri. Dengan muhasabah ini dapat membuka pintu menuju ketenangan dan kedamaian spiritual, dan juga menyebabkan seseorang takut kepada Allah dan siksaan-Nya. Muhasabah juga dapat membangkitkan kedamaian dan ketakutan didalam hati manusia.⁶⁹ Ahmad bin Idris menggambarkannya pada ayat:

مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ

“Raja pada hari kiamat” (QS. Al-Fātihah [1]: 4)

Ahmad ibn Idris menyebutkan nama-nama yang menggambarkan keagungan Allah dan keindahan-Nya, Ia memasukkan kalimat *māliki* sebagai *kalimatul jamal* kalimat yang menggambarkan keindahan Tuhan. Akan tetapi, para penafsir lain memasukkan kepada *al-jalal* yaitu kalimat yang menggambarkan keagungan Tuhan. *Māliki* ini arah pengertiannya kepada dan alam lain di hari kiamat. ia membagi kepada dua arti yaitu:

- a. *Al-Mālik al-Sultāhnul Qohār* yang Maha memaksa dan maha Agung ini ditujukan kepada orang-orang kafir
- b. *Sulthānul Rahmah* yaitu raja yang Maha mencurahkan kasih sayang-Nya, memberikan karunia-Nya, dan kelemahlembutan-Nya diberikan kepada orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasulnya.

Yang membedakannya dengan penafsir lain ialah Ahmad ibn Idris mengartikan *māliki* dalam dua bagian yaitu Raja yang memaksa yang memberikan siksa kepada orang-orang kafir dan *māliki* kedua ialah raja yang maha kasih sayang yang mencurahkan, kelembutan dan kasih sayangnya kepada orang-orang yang beriman.⁷⁰ Usaha memahami makna hidup dengan benar itu, pertama yang harus diketahui adalah asal penciptaan atau proses perwujudan menjadi ada yang berujung kemudian pada pemahaman tentang eksistensi diri. Hati merupakan bagian yang vital bagi eksistensi kemanusiaan seseorang. Hati inilah yang menjadi pusat perhatian Allah dalam menilai kualitas iman dan kepribadian seseorang.⁷¹

Jika seseorang menyadari adanya hari pembalasan, Allah sebagai Penguasa Tunggal dalam arti sesungguhnya, ia akan merasa tenang walau sedang dianiaya oleh pihak lain. Karena ada hari pembalasan sehingga bila ia tidak dapat membalas di dunia ini, Allah pemilik dan Raja hari Pembalasan itu yang akan membalas untuknya. Keyakinan tentang adanya hari Pembalasan memberi arti bagi hidup ini. Tanpa keyakinan itu, semua akan diukur dengan di sini dan sekarang, dan alangkah baiknya aktivitas yang menuntut untuk dilakukan tanpa harus memetik buahnya sekarang, serta alangkah banyak pula yang buahnya tidak mungkin diraih di sini dan sekarang. Itulah pesan utama kelompok pertama ayal-ayat al-Fātihah.⁷²

⁶⁸ E. Koeswara, *Logoterapi, Psikoterapi Victor Fankl*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), h. 58

⁶⁹ Fathullah Gulen, *Kunci-Kunci Rahasia Sufi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), h. 30

⁷⁰ Ahmad bin Idris, *al-Fūyūdāt Al-Rabāniyyah bi Tafsīr Ba'dil Āyāt al-Qur'āniyyah*, h. 11

⁷¹ Ahmad Khalil, *Merengkuh Bahagia Dialog al-Quran, tasawuf dan Psikologi*, h. 43

⁷² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, h. 56

Universal

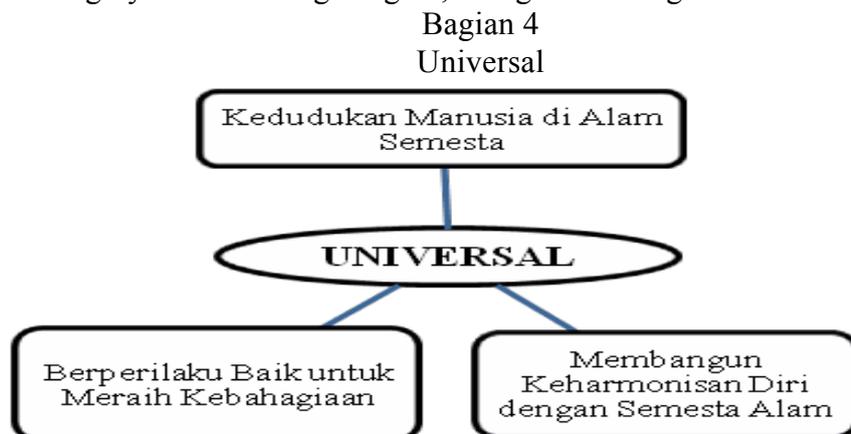
Islam adalah agama sepanjang zaman, untuk seluruh umat manusia, bukan agama lokal, konsepnya (Al-Qur'an) tidak diperuntukkan pada zaman atau periode tertentu. Tidak seperti agama-agama sebelumnya yang bersumber kepada kitab Taurat, Zabur dan Injil. Taurat hanya diperuntukkan bagi pengikut Nabi Musa As. Zabur hanya diperuntukkan bagi pengikut Nabi Daud As. Dan Injil hanya diperuntukkan bagi pengikut Nabi Isa As. Tapi Al-Qur'an diperuntukkan untuk umat Nabi Muhammad saw. di sepanjang kehidupannya.⁷³

Kefakiran dan kemiskinan terkadang menjadi penyebab manusia lupa akan nikmat Allah Swt. yang diberikan kepadanya. Padahal dalam keadaan bagaimanapun, pasti anugerah Allah Swt. lebih banyak dari kekurangan yang dirasakannya. Manusia menderita bukan karena rezeki yang berkurang tetapi karena kurang bersyukur yang bersemayam dihatinya. Kaum materialistis, kapitalis, dan hedonis menjadikan materi segalanya. Apabila seseorang berideologikan materialisme pasti akan dikuasai oleh kaum kapitalis, tetapi orang yang menjadikan iman sebagai poros dalam kehidupannya, tidak akan pernah terjajah oleh mereka. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an:

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ
وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ
حُسْنُ الْمَآبِ

“dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang dingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di Dunia, dan sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga). (QS. Ali-Imran [3]: 14).⁷⁴

Universalitas menurut Piedmont adalah menggambarkan suatu keyakinan atas kesatuan alam dalam kehidupan.⁷⁵ Atas dasar itu, untuk mengetahui lebih dalam pembahasan ini dengan melihat perspektif Ahmad bin Idris dalam kitab tafsirnya. Penulis membaginya ke dalam tiga bagian, sebagaimana bagan berikut ini:



⁷³ M. Fathurrahman, *ResepSelamatKebahagiaan*, h.391

⁷⁴ Zuhdi Zaini, *Sebuah Renungan*, (Tangerang: Cantiga, 2018), h. 186

⁷⁵ Piedmont, R.L, *Does Spiritual Represent The Sixth Factor of Personality ?Spiritual Transendence and the Five Factor Model*, h.989

1. Kedudukan Manusia di Alam Semesta

Manusia hidup di tengah alam semesta ini dengan segala kekuatan dan kekayaannya maka sebagai manusia seharusnya bisa menempatkan diri dalam hubungan mengambil manfaat, mengambil pelajaran dan melestarikan alam.⁷⁶

Allah SWT menuntut setiap makhluk kepada apa yang perlu dimilikinya dalam rangka memenuhi kebutuhannya. Dialah yang memberi hidayah kepada anak ayam memakan benih ketika baru saja menetes, atau lebah untuk membuat sarangnya dalam bentuk segi enam karena bentuk tersebut lebih sesuai dengan bentuk badan dan kondisinya.⁷⁷

Nasib dari pohon tergantung pada benihnya. Bagian-bagian dari pohon, batang, kulit, kayu, akar, dahan, dan ranting, daun-daun serta bunga, semuanya dipersiapkan dalam satu benih kecil. Supaya benih bisa tumbuh, manusia harus meletakkannya di atas tanah yang subur dan menyiramnya dengan air. Hazrat Pir menggunakan analogi benih untuk menjelaskan perkembangan jiwa manusia. Setiap manusia memiliki benih yang bisa diketahui sendiri. Benih itu tumbuh hidup atau mati sebagaimana tanah atau peti tempat benih itu diletakan.⁷⁸

Dalam hal ini Ahmad ibn Idris mengatakan dalam kitab tafsirnya *Al-Füyūdāt Al-Rabāniyyah bi Tafsīr Ba'dil Āyāt Al-Qur'āniyyah* Arti dari pada ayat :

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

“ Tunjukanlah kami jalan yang lurus ”. (Q.S Al-Fātiḥah [1]: 6)

Maksud dari ayat ini yang artinya tunjukanlah kami ya tuhan ke jalan makrifat diri atau pengenalan diri, sehingga mengenal diri-Mu ya Tuhan. Sesuai dengan hadis yang mengatakan:

قَالَ: وَسُئِلَ سَهْلٌ عَنْ قَوْلِهِ: مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ فَقَدْ عَرَفَ رَبَّهُ، قَالَ: «مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ لِرَبِّهِ عَرَفَ رَبَّهُ لِنَفْسِهِ»

“ia berkata: dan Sahl pernah ditanya dari perkataannya: barang siapa yang mengenal dirinya maka ia telah mengenal Tuhannya, ia berkata: barang siapa yang memperkenalkan dirinya untuk Tuhannya, Tuhan akan memperkenalkan untuk dirinya.”⁷⁹

Maksud dari hadis ini menurut Ahmad ibn Idris ialah jalan yang menghubungkan pengenalan atas diri pada hakikatnya mengenal diri itu adalah sekaligus mengenal Tuhannya.⁸⁰ Bagi orang yang makrifat kepada Allah, maka berharap penuh menggapai kasih sayang Allah. Tidak hanya itu, bahkan Allah menuangkan kepadanya kasih sayang-Nya dengan surga dan karunia melihat-Nya. Sedangkan manusia banyak yang terpesona (tergila-gila) dengan pemberian Allah di dunia yang fana. Untuk menuju tujuan membutuhkan jalan, demikian pula untuk meraih Rahmat Allah dunia akhirat.

⁷⁶ M Tolchah Hasan, *Dinamika Kehidupan Religius*, h. 122

⁷⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, h. 75

⁷⁸ Ahmad Khalil, *Merengkuh Bahagia Dialog al-Quran, tasawuf dan Psikologi*, h. 97

⁷⁹ Abu Naim Ahmad bin Abdillah, *Hilyatul Auliya*, (Beirut: Darl-Kutb al' Alamiyah, 1409 H), h. 208

⁸⁰ Ahmad bin Idris, *al-Füyūdāt Al-Rabāniyyah bi Tafsīr Ba'dil Āyāt al-Qur'āniyyah*, h. 15

Ihdinal-Shirātal-Mustaqim, Ya Allah tunjukkanlah kami jalan yang lurus (menuju kepada Engkau) jalan inilah yang ia mohon kepada Allah untuk menuju pengharapan Rahmat dan Kasih-Nya.⁸¹ Manusia harus mampu mengenal dirinya dan posisinya di hadapan Allah SWT agar menjadi hamba yang selalu taat kepada-Nya. Karena dengan mengenal siapa dirinya dia akan mengenal siapa Tuhannya.

2. Berperilaku Baik untuk Meraih Kebahagiaan

Berperilaku baik sangat penting bagi manusia untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat, dan bagi orang yang tengah menghadapi suatu masalah yang berat. Melalui perumpamaannya tentang 'siang dan malam', ia ingin menjelaskan bahwa setiap kejadian yang menimpa diri manusia pada dasarnya sudah punya waktunya masing-masing. Tuhan sendirilah yang telah mengatur demikian. Manusia sama sekali tidak bisa mempercepat atau melambatkannya. Upaya-upaya untuk mempercepat berlalunya masalah adalah sebuah kesia-siaan. Itu sama halnya menginginkan siang di kala hari masih larut malam.⁸²

Di antara akhlak terpuji adalah bersikap 'arif, yaitu tidak tergesa-gesa, perlahan-lahan tapi pasti, dalam hal menjalankan segala urusan serta lapang dada. Jika kata *al-hilm* disandarkan kepada Allah, seperti *Allahu Halimun*, maka artinya, Allah tidak tergesa-gesa menyiksa hamba-hamba-Nya yang durhaka kepada-Nya. Namun Allah Maha Menanggukhan, menutupi dosa, dan malah memberi rezeki serta kesehatan pada mereka. Pada suatu ketika jika bertobat, Allah pun tetap menerima tobatnya, karena itu sikap *hilm* Allah terhadap hamba-hamba-Nya merupakan Nikmat Allah yang paling besar,⁸³ untuk meraih kebahagiaan maka manusia harus menjauh daripada murkanya Allah swt. Ahmad bin Idris menyebutkan dalam tafsirnya arti dari pada

غَيْرِ الْمَغْضُوبِ

"*Bukanlah jalan orang-orang yang dibenci*". (Q.S Al-Fātiḥah [1]: 6)

Maksudnya bahwa *ghairil maghdubi* ialah bukan jalan orang-orang yang dimurkai oleh Allah yaitu orang-orang yang menyembah hawa nafsu, syahwat, patung-patung dan sebagainya. Kemudian Ahmad ibn Idris juga menatakan bahwa murka Allah itu ada beberapa tingkatan:

- a. Murka murni yaitu murka-Nya Allah kepada orang-orang Yahudi dan orang-orang yang serupa dengan orang-orang Yahudi karena menyekutukan Allah.
- b. Murka yang mendidik yaitu murka-Nya Allah kepada para pelanggar (pendosa) lalu mereka diberi hukuman keras tujuannya hukuman itu untuk mendidik agar tidak mengulangi kesalahan yang telah dilakukan.
- c. Murka yang bersifat cemburu yaitu murka-Nya Allah kepada para wali Allah dan Nabi-nabi Allah.

Sebagai contoh murka yang bersifat cemburu ini ialah murkanya Allah kepada Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail ketika pelaksanaan kurban. Allah Menguji keduanya karena di dalam hati Nabi Ibrahim ada kecenderungan mengabaikan perintah Allah dan lebih

⁸¹ M. Fathurrahman, *ResepSelamatKebahagiaan*, h.392

⁸² Hamdy, *Telaga Bahagia Syaikh Abdul Qadir Jailani*, (Jakarta: Republika, 2015), h. 167

⁸³ Abu Bakar Ibn Muhammad Syata, *MenapakJejakKaum Sufi*, (Surabaya: dunia ilmu, 1997), Cet.I, h. 150

sayang kepada Nabi Ismail, demikian juga Nabi Ismail sangat sayang kepada Ayahnya sehingga batinnya tidak seratus persen cenderung kepada Allah maka kemudian Allah menurunkan ujian (murka yang bersifat cemburu), sehingga ketika hati keduanya sudah hilang dari kecenderungan kepada selain Allah, artinya hati keduanya sudah penuh mutlak menyerah diri kepada Allah, maka oleh Allah dicabutlah ujian tersebut diganti dengan anugerah itulah yang disebut dengan murka yang bersifat cemburu.⁸⁴

Sejarah dan pengalaman sehari-hari membuktikan bahwa ketaatan kepada Allah SWT atau dengan kata lain melaksanakan kebenaran dan kebajikan, menghasilkan imbalan baik. Kalau bukan pada saat itu, paling tidak pada akhirnya. Demikian pula pembangkangan terhadap kebenaran menimbulkan penyesalan, bahkan siksaan paling sedikit adalah siksaan batin. Kalau bukan sesaat sesudah pelanggaran itu, tentu pada akhirnya.⁸⁵

3. Membangun Keharmonisan Diri dengan Semesta Alam

Membangun harmonisasi dengan semesta alam adalah menciptakan keindahan semesta alam dan peduli terhadap sesama, lingkungan, tidak merusak dan tidak pula membiarkan kerusakan. Menyelaraskan diri dengan semesta alam adalah mengirimkan empati dan simpati, berbagi kasih sayang, menebar kebaikan, bersahabat dan membangun kebersamaan dengan semesta alam. Manusia dan manusia harus membangun keharmonisan.⁸⁶

Spiritualitas bisa ditemukan manakala manusia mempunyai kepedulian sosial yang tinggi dan rasa kemanusiaan yang tak terbatas, menurut para sufi keharmonisan kehidupan adalah simbol kesempurnaan manusia, dan mereka percaya bahwa pada dasarnya seseorang yang tidak mampu hidup dengan baik bersama manusia lain adalah manusia yang sakit. Oleh karenanya, mereka juga menganggap bahwa mereka yang menarik diri dari masyarakat dan menyepi untuk meningkatkan kehidupan spiritual mereka adalah individu-individu yang merana dan tidak sempurna.⁸⁷ Maka dengan itu Ahmad bin Idris mengatakan dalam sebuah ayat:

وَلَا الضَّالِّينَ

“Dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.” (Q.S Al-Fātiḥah [1]: 7)

Artinya orang-orang yang tidak mengenal dirinya dan sekaligus pasti tidak mengenal tuhan, tidak *ma'rifatunnafsi* sekaligus tidak *mak'rifatullah* maka arti daripada *al-dhallin* itu adalah jalan sesat jalan orang-orang yang tidak mengenal dirinya sekaligus tidak mengenal tuhan.⁸⁸

Kata *al-dhallin* berasal dari kata *dhalla*. Tidak kurang dari 190 kali kata *dhalla* berbagai bentuknya terulang dalam Al-Qur'an. Kata ini pada mulanya berarti *kehilangan jalan, bingung, tidak mengetahui arah*. Makna-makna ini berkembang sehingga kata tersebut juga dipahami dalam arti *binasa, terkubur*, dan dalam arti *immaterial* ia berarti *sesat dari jalan kebajikan* atau lawan dari *petunjuk*. Dari penggunaan Al-Qur'an

⁸⁴ Ahmad bin Idris, *al-Füyūdāt Al-Rabāniyyah bi Tafsīr Ba'dil Āyāt al-Qur'āniyyah*, h. 15

⁸⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, h. 87

⁸⁶ Saifuddin Aman, *Tren Spirituaitas Milenium Ketiga*, h. 59

⁸⁷ Ahmad Khalil, *Merengkuh Bahagia Dialog Al-Qur'an, tasawuf dan Psikologi*, h. 79

⁸⁸ Ahmad bin Idris, *al-Füyūdāt Al-Rabāniyyah bi Tafsīr Ba'dil Āyāt Al-Qur'āniyyah*, h. 17

yang beraneka ragam, dapat disimpulkan bahwa kata ini dalam berbagai bentuknya mengandung makna *tindakan atau ucapan yang tidak menyentuh kebenaran*.⁸⁹

Upaya Nabi Muhammad Saw diutus ke tengah kehidupan adalah untuk memanusiaikan manusia. Karena banyak manusia yang tidak mengenal dirinya dan untuk apa ia diciptakan. Sehingga perilakunya menyimpang dari kodrat manusiawinya, bahkan penyimpangannya melebihi perilaku binatang.⁹⁰

Dalam hal ini tentunya orang yang sesat adalah orang yang jauh dari sosial dan alam semesta, maka perlu kiranya menyelaraskan diri dengan semesta alam, artinya melakukan kebaikan sama seperti yang semesta alam lakukan, tidak melakukan perbuatan yang jahat, tidak melakukan hal-hal yang membuat semesta alam murka, tidak melakukan kekerasan, menebarkan kasih dan sayang, tidak marah-marah, tidak berkata-kata yang menyakitkan, menyelaraskan diri dengan semesta alam, berarti juga berdamai dengan masalah-masalah yang dihadapi.⁹¹

Hubungan Manusia dengan alam merupakan hubungan *view point*, bahwa alam dapat menambah pandangan dan menambah pelajaran bagi manusia. Pelajaran berarti mengambil hikmah, dalam arti tidak sampai mendekat barang karena membahayakan atau menjaga agar tidak membahayakan, atau alam bisa digunakan sebagai pelajaran dengan cara mengambil temuan-temuan yang dapat dijadikan teori menjadi pengetahuan secara umum.⁹²]

PENUTUP

Spiritual sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai kehidupan, karena spiritual merupakan penggerak hati akibat hampa dan tandus dari siraman *rūhaniyyah*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa spiritual yang terdapat dalam kitab Tafsir *al-Fūyūdāt al-Rabbāniyyah bi Tafsīr Ba'di al-Āyāt Al-Qur'āniyyah* karya Ahmad ibn Idris terbagi ke dalam tiga dimensi yaitu: *Pertama*, pengamalan ibadah dengan fokus pada ayat satu sampai dengan tiga; *Kedua*, keterikatan yang tertuang dalam ayat empat dan lima; dan *Ketiga*, universal yang terurai pada ayat enam dan tujuh. Hasil dari dimensi-dimensi ini melahirkan beberapa aspek yang termuat dalam aktualisasi kehidupan, sehingga dimensi pengamalan ibadah bisa menjawab aspek-aspek ibadah secara vertikal (*ḥablun minallāh*), dimensi keterikatan menjawab bagaimana hubungan sosial dengan manusia lainnya (*ḥablun minannās*) dan dimensi universal menjawab hubungan manusia dengan alam semesta (*ḥablun minal 'ālam*).

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad. *Tafsir Qur'anul Hakim*, Cairo: DarulManar, 1366 H.
Aman, Saifuddin. *Tren Spirituaitas Milenium Ketiga*, Tangerang: Ruhama, 2013.
Anshori, *Ulumul Qur'an*, Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
Faluh, Riza Zahriah. *Membentuk Keshalehan Individual dan Sosial Melalui Konseling Multikultural*, STAIN Kudus, Journal Edukasi, Vol.7, 2016.

⁸⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, h. 91

⁹⁰ M. Fathurrahman, *ResepSelamatKebahagiaan*, h. 223

⁹¹ Saifuddin Aman, *Tren Spirituaitas Milenium Ketiga*, h. 64

⁹² M. Tolchah Hasan, *Dinamika Kehidupan Religius*, (Jakarta: Listarafiska, 2004),h. 121

- Fathurrahman, M., *Resep Selamat Kebahagiaan*, Tasikmalaya: Idrisiyyah Press, 2014.
- Gulen, Fathullah Gulen. *Kunci-Kunci Rahasia Sufi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.
- Al-Hakim, Luqman. *Biografi Syekh Ahmad bin Idris AlFasi AlHasani*, Tasikmalaya: Tarekat Al- Idrisiyyah, 2012.
- Halim, Muhammad Abdul. *Menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an*, Bandung: Marja, 2012.
- Hamdy, *Telaga Bahagia Syaikh Abdul Qadir JailaniI*, Jakarta: Republika, 2015.
- Hasan, M Tolchah. *Dinamika Kehidupan Religius*, Jakarta: Listarafiska, 2004.
- Ibn Abdillah, Abu Naim Ahmad. *Hilyatul Auliya*, Beirut: Dar al-Kutb al-'Alamiyah, 1409 H.
- Ibn Idris, Ahmad. *al-Füyūḍāt al-Rabbāniyyah bi Tafsīr Ba'ḍi al-Āyāt al-Qur'āniyyah* t.tp: Dar- Jawami' al-Kalim, t.th.
- J.S., Trimmingham, *Islam in Sudan*, Frank Cass and Co. Ltd, London, Oxford University Press, 1949.
- Jie, Muhammad Rawas Qa'lah. *Mu'jam Lughat al-Fuqaha: rabi-injelsi-inransi*, Beirut: Dar an- Nafa'is, 1422 H/ 1996 M.
- Khalil, Ahmad. *Merengkuh Bahagia Dialog Al-Quran, tasawuf dan Psikologi*, Malang: UIN Malang Press, 2007
- Koeswara, E., *Logoterapi, Psikoterapi Victor Fankl*, Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Al-Linggi, Ahmad bin Muhammad Sa'id. *Fara'id al-Maathir al-Marwiyyah li al-Tariqat al-Ahmadiyyah al-Kashidiyyah al-Dandafawiyah*, Singapura: t.p, t.th.
- Mardani, *Pendidikan Agama Islam*, Depok: Kencana, 2017.
- Mustaim, Abdul. *Pergeseran Epistimologi Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Living Sufism*, London: Unwin Paperbacks, 1980.
- _____, *Menjelajah Dunia Modern: Bimbingan untuk Kaum Muda Muslim*, Bandung: Mizan, 1994.
- O'Fahey, Rex. S., *Enigmatic Saint: Ahmad bin Idris and the Idrisi Tradition*, Illionis:Northwestern University Press, 1991.
- Pasiak, Taufiq. *Revolusi IQ/EQ/SQ Menyingkap Rahasia Kecerdasan Berdasarkan Al-Qur'an dan Neurosains Mutakshir*, Bandung: Mizan Pustaka, 2002.
- Pili, Salim B. *Tarekat Idrisyah Sejarah dan Ajarannya*, Tasikmalaya, Mawahib Press, 2019.
- Purba, Jonny. *Pengelolaan Lingkungan Sosial*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005.
- Al-Qardhawi. Yusuf, *Pengantar Kajian Islam*, Mesir: Maktabah Wahbah, 1996 M.
- R.L., Piedmont. "Does Spiritual Represent The Sixth Factor of Personality? Spiritual Transcendence and the Five Factor Model", *Journal of Personality*, Desember, (67:6). Oxford: Blackwell Publishers. 1999.
- _____. "Spiritual Transcendence and the Scientific Study of Spirituality", Alexandria: *Journal of Rehabilitation*, 67 (1):4-14, 2001.
- Salman, Harun. *Mutiara Al-Qur'an*, Jakarta: Qaf Media Kreativa, 2016.

- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Misbah*, Jakarta Pusat: Lentera Hati, 2002.
- Syarbini, Amirullah, *Kunci Rahasia Sukses Menurut Al-Qur'an*, Jakarta: Kompas Gramedia, 2002.
- Syata, Abu Bakar Ibn Muhammad, *Menapak Jejak Kaum Sufi*, Surabaya: Dunia Ilmu, 1997
- Vikor, Knut S., *Sufi and Scholar on New Edge: Muhammad bin Ali Sanusi*, t.tp: Northwestern University Press, 1995.
- Wahhab, Abdul, *Tafsir Surat Al-Fātihah*, Ar-Riyadh: Maktabah Hamein, 1408 H.
- Yusuf, Ah., dkk, *Kebutuhan Spiritual (Konsep dan Aplikasi dalam Asuhan Keperawatan)*, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2016.
- Zaini, Zuhdi, *Sebuah Renungan*, Tangerang: Cantiga, 2018.